

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Setiap individu mengalami perkembangan dalam hal seksualitas. Seksualitas dibahas dari berbagai bidang, antara lain psikologi, biologi, sosiologi, hukum, dan agama. Seksualitas dalam arti luas menyangkut segala sesuatu yang bersifat seksual.¹ Dalam psikologi, seksualitas tidak membahas mengenai respon secara fisik saja. Kognisi, pengalaman, dan kepercayaan juga menjadi faktor yang membentuk seksualitas pada diri individu. Salah satu tahapan individu yang mengalami perkembangan dalam hal seksualitas adalah tahapan dewasa awal. Masa dewasa awal dimulai dari usia 18 tahun hingga 40 tahun.² Salah satu tugas perkembangan dewasa awal adalah membangun hubungan baru atau kedekatan (*intimacy*) dengan lawan jenis.³

Perkembangan usia kematangan seksual (*sexual maturation*) pada masa balig, manusia terdorong untuk melakukan aktivitas yang berhubungan dengan seksual.⁴ Individu cenderung suka pada lawan jenis dan berupaya membuat daya tarik personal.⁵ Sejalan dengan karakteristik perkembangan seksual menurut Erikson, individu yang mencapai tahap dewasa awal umumnya mulai membentuk relasi heteroseksual. Dalam menjalin relasi heteroseksual, seorang individu memiliki kecenderungan untuk melakukan berbagai perilaku seksual. Dalam hal ini perilaku seksual dipahami sebagai bentuk tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik

¹ Kolaborasi antara ulama dan para pakar sains, *Mengenal Ayat-Ayat Sains dalam Al-Qur'an: SEKSUALITAS dalam Prespektif Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2015), 1.

² Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*, terj. Istiwidayanti, et. al., (Jakarta: Erlangga), 246.

³ Papalia et al, *Human Development: Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2008), 11.

⁴ Para pakar sains, *Mengenal Ayat-Ayat Sains*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2015), 2.

⁵ QS. Ali 'Imron (3): 14.

dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Objek seksualnya dapat berupa oranglain, orang khayalan, maupun dirinya sendiri.⁶Terdapat berbagai bentuk perilaku seksual diantaranya masturbasi, fantasi, seksual, dan aktivitas seksual dengan orang lain. Bentuk aktivitas seksual dengan orang lain mulai dari berpegangan tangan, berciuman bibir, meraba atau diraba dibagian sensitif, hingga berhubungan seksual.⁷

Tidak dipungkiri bahwa kaum dewasa awal adalah kelompok yang rentan terhadap terjadinya berbagai penyimpangan dan penyalahgunaan seks. Hal ini disebabkan karena kurangnya informasi terkait seksualitas dan lemahnya kontrol diri.Fenomena yang berkaitan dengan seksualitas salah satunya adalah dampak penyebaran pornografi yang dapat mempengaruhi perilaku seksual mahasiswa. Zaman sekarang ini dewasa awal dengan sangat mudah mendapatkan informasi mengenai seks dari berbagai sumber, seperti: internet, *handphone*, majalah dewasa, VCD/DVD porno, dan lain sebagainya. Mahasiswa merupakan individu yang berumur antara 19-28 tahun dimana pada usia tersebut mengalami transisis dari tahap remaja akhir menuju ke tahap dewasa awal yang dimana peningkatan impuls-impuls dorongan seksual (*Sex Drive*).⁸ Tahap perkembangan ini dimana mulainya perkembangan seksual yang menyebabkan keingin tahuan yang tinggi untuk merasakan kenikmatan seksual, berbagai faktor eksternal maupun internal turut mempengaruhi perilaku seksual usia dewasa awal. Meningkatnya penyebaran informasi dan rangsangan melalui media masa atau media pornografi menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seksual mahasiswa. Kasus yang dialami remaja usia 14 tahun di kota Samarinda diperkosa ayah dan kakak kandungnya, diketahui sang kakak

⁶ Feriyani dan Fitri, "Perilaku Seksual Pra Nikah ditinjau dari Intensitas Cinta dan Sikap Terhadap Pornografi pada Dewasa Awal", *Jurnal Psikologi*, (2011), 61.

⁷ Sigmund Freud, *Manifesto Seksualitas*, (t.tp: Titah Surga, 2004), 150.

⁸ Winarti dan Mustofa, "*Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Mahasiswa di Pekalongan Tahun 2009-2010*",*Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 1 (2010), 33.

melakukan tindakan itu karena dipicu konten pornografi yang sering ditonton pelaku yang masih berusia 16 tahun.⁹

Menurut Ketua Komisi Perlindungan Anak (KPAI) kota Samarinda, Adjie Suwignyo, konten pornografi yang ditonton anak jauh lebih berbahaya dan merusak saraf otak ketimbang narkoba. Psikolog yang juga Ketua HIMPSI cabang Balikpapan, Dra. Dwita Salvery, MM mengatakan, konten pornografi yang apalagi pada anak dapat mempengaruhi keinginan untuk berhubungan seksual.¹⁰

Pornografi merujuk pada buku dan film yang dibuat untuk membangkitkan rangsangan seksual dengan menampilkan gambar orang telanjang atau merujuk pada tindakan seksual.¹¹ Dalam Undang-Undang Dasar 1945 hasil amandemen tentang pornografi, menyatakan sebagai berikut:

Pornografi didefinisikan sebagai gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/ atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat.¹²

Penelitian ini berfokus pada salah satu media yang paling umum digunakan dalam mengonsumsi pornografi yaitu film porno.¹³ Film porno adalah film yang menyajikan materi seksual eksplisit yang bertujuan untuk membangkitkan hasrat seksual individu.¹⁴ Film porno dibuat dan didistribusikan dalam berbagai media seperti VCD (*Video Compact Disc*)/ DVD (*Digital Video Disc*), internet, televisi, dan media lainnya. Film porno dijual dan disewakan dalam bentuk DVD (*Digital Video Disc*), ditayangkan lewat internet, dan saluran khusus di televisi. Jenis media film porno

⁹Tribun Kalitim, (kaltim.tribunnews.com: 1 Maret 2019, 23.41), <http://kaltim.tribunnews.com/amp/2019/03/01/kecanduan-konten-pornografi-picu-keinginan-anak-berhubungan-seksual>, diakses tanggal 3 Maret 2019.

¹⁰ Ibid.

¹¹ KBBI Edisi Kelima, (2018).

¹²Undang-Undang Republik Indonesia Pasal 1 No. 44 tahun 2008 tentang Pornografi, Jakarta: Tim BIP Gramedia 2008.

¹³W. Rahardjo, *Harga Diri dan Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa Pria Penggemar Film Porno yang Tinggal di Tempat Kos*, Skripsi Program Studi Psikologi, (Jawa Barat: Universitas Gunadarma 2012), 5.

¹⁴ M. Rosenthal, *Human Sexuality: From Cells to Society*, (Australia: Wadsworth Chengage Learning, 2013), 14.

yang paling populer atau yang paling banyak diakses yaitu melalui VCD (*Video Compact Disc*)/ DVD (*Digital Video Disc*) dan internet.¹⁵

Pornografi dapat menimbulkan perubahan yang konstan pada *neurotransmitter* (penghubung antara otak ke seluruh jaringan syaraf dan pengendalian fungsi tubuh) dan melemahkan fungsi kontrol seseorang yang dapat menimbulkan gangguan memori. Mahasiswa pada umumnya mengenal internet atau sosial media, dalam menggunakan internet tidak dipungkiri banyak iklan halaman yang menunjukkan hal-hal yang bersifat atau mengarah pada pornografi. Mahasiswa berada dalam golongan dewasa awal dimana pada tahap ini mulainya perkembangan seksual yang menyebabkan keinginan yang tinggi untuk merasakan kenikmatan seksual, sehingga memungkinkan untuk mengakses atau mencari tahu lebih mendalam terkait pornografi. Hal tersebut diduga dapat mempengaruhi jiwa dan kepribadian individu untuk bersosial dengan lawan jenisnya. Dampak dari pornografi sama halnya dengan penggunaan NAPZA terutama alkohol dan amfetamin (ekstasi, sabu-sabu, inex). Karena pornografi dapat berakibat pada melemahnya fungsi pengendalian diri terutama terhadap naluri agresivitas seksual.¹⁶

Kebiasaan individu dalam menonton film porno diukur berdasarkan intensitas. Kebiasaan adalah sesuatu yang dikerjakan, sedangkan intensitas mengacu pada keadaan tingkatan atau ukuran jumlah kegiatan dalam mengunjungi atau ukuran intensinya.¹⁷ Kebiasaan menonton film porno berarti keadaan tingkatan atau ukuran jumlah kegiatan yang diukur dari frekuensi dan durasi individu menonton film porno.

Menurut Gagnon dan Simon dalam Gorman pornografi menjadi sumber penting bagi

¹⁵ Dawn M. Syzmanski, "Psychological, relation, and Sexual Correlates of Pornography use on Young Adult Hetrosexual Men in Romantic Relationship", *Journal of Men's Studies*, 122 (2014), 68.

¹⁶Nuratri Catur Kartika Ningsih, *Pengaruh Sikap; Kelekatan; dan Faktor Demografi Terhadap Perilaku Menonton Pornografi Online pada Remaja*, (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), 3.

¹⁷ KBBI Edisi Kelima, (2018).

individu dalam memperoleh dan memperkuat penggambaran seksual. Pornografi memberi gambaran berbagai macam perilaku seksual dengan memperlihatkan kepuasan yang mungkin dapat diperoleh dari aktivitas seks seperti oral, anal, variasi posisi seks dan lain-lain.¹⁸

Di zaman modern ini, perkembangan internet yang begitu pesat mempermudah para dewasa awal untuk mengakses pornografi. Sebagai mahasiswa yang berada di tahap dewasa awal, idealnya dapat mengontrol perilaku ke arah konsekuensi positif dan dapat diterima di lingkungan sosialnya sesuai norma yang ada. Di Indonesia memiliki norma yang melihat dari sudut pandang agama, etika, budaya, hukum, dan lain sebagainya.

Pornografi dalam kaca mata etika atau moral, dapat merusak moral atau perilaku manusia. Individu yang memiliki kebiasaan menonton pornografi melalui media elektronik ataupun media cetak cenderung berfikir negatif atau jorok yang akan membuat risau orang disekitarnya. Dari sudut pandang budaya bangsa Indonesia yang menganut budaya ketimuran pornografi bertolak belakang dengan kepribadian bangsa yang dapat merusak tatanan sosial bangsa Indonesia. Pandang hukum di Indonesia, dalam pasal 29 Undang-Undang Nomor 44 tahun 2008 telah dijelaskan terkait pornografi yaitu setiap orang yang memproduksi, membuat, memperbanyak, menggandakan, menyebarkan, menyiarkan, mengimpor, mengekspor, menawarkan, memperjualbelikan mendapatkan pidana penjara ataupun denda, jelas dari sudut pandang hukum di Indonesia tidak memperbolehkan adanya pornografi. Sedangkan dalam sudut pandang agama Islam, Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi manusia telah memberi rambu-rambu yang jelas terhadap apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan terkait dengan kecenderungan instinktif. Salah satu tujuan

¹⁸ Gorman S., "Porn Sex VS Real Sex: Exploring Pornography's Impact on Sexual Behavior, Attitudes, and Relationship", (t.tp: Disertasi, 2011), 10.

syariat adalah menjaga keturunan agar anak-anak yang lahir dari sebuah pernikahan yang sah memiliki nasab yang jelas dan jelas persoalan waris, wali nikah, dan sebagainya. Hubungan seks merupakan sesuatu yang sakral (tabu), namun dianjurkan selama hal tersebut dilakukan dalam ikatan pernikahan.¹⁹ Dalam hal ini, sesuai dengan norma yang dianut di atas sangat diperlukan *self control* yang berkembang dengan baik agar dewasa awal dapat mengendalikan hawa nafsu dan perilakunya, dapat mengambil keputusan sesuai dengan norma yang ada dimasyarakat dan sesuai agama Islam khususnya ketika berhubungan dengan lawan jenisnya agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Self control sendiri adalah, suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu kearah konsekuensi positif.²⁰ *Self control* atau pengendalian diri mengacu pada kemampuan untuk mengubah tanggapan sendiri, terutama untuk membawa diri ke kehidupan yang sesuai dengan standar seperti cita-cita, nilai, moral, dan harapan sosial, dan untuk mengejar tujuan jangka panjang. Sedangkan perilaku seksual menurut Sarwono, segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk tingkah laku bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, hingga bersenggama.²¹ Mahasiswa adalah usia tahapan dewasa awal yang sedang menempuh pendidikan di dalam kota maupun luar kota tempat mereka tinggal, bagi mahasiswa khususnya mereka yang minim kontrol orangtua, masyarakat dan pembinaan yang seharusnya mereka dapatkan akan memungkinkan melakukan aktivitas seksual yang seharusnya tidak dilakukan. Dalam hal ini sangat diperlukan *self control* yang

¹⁹ Para pakar sains, *Mengenal Ayat-Ayat Sains*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2015), 2.

²⁰ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S., *Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 22.

²¹ Rahmawati, "Hubungan Antara Kecenderungan Perilaku Mengakses Situs Porno dan Religiusitas pada Remaja", *Jurnal Psikologi*, 1 (2002), 13.

berkembang dengan baik agar dewasa awal khususnya mahasiswa dapat mengendalikan hawa nafsu dan perilakunya khususnya disaat berpacaran atau bersosial dengan lawan jenisnya agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.

Keterkaitan *self control* dengan perilaku seksual pada dewasa awal dapat dilihat dari tingginya seks pranikah pada dewasa awal. Seorang dewasa awal tidak mampu mengendalikan diri, mengakibatkan dirinya berperilaku negatif. Seseorang yang mempunyai pengetahuan yang memadai terkait seks, namun apabila tidak disertai dengan adanya *self control* yang kuat akan jatuh pada perilaku seksual yang tidak sehat.

Mengingat ada beberapa Universitas yang berada di Kediri, berdasarkan *preliminary study* (studi pendahuluan) yang dilakukan peneliti di Universitas yang ada di Kediri, diperoleh data awal bahwa pada dua orang mahasiswa, menunjukkan bahwa kebiasaan menonton film porno berbeda-beda, mulai dari sekali dalam seminggu, bahkan ketika ingin menonton maka dia menonton. Berkaitan dengan kebiasaan menonton film porno, subjek mengatakan bahwa film porno tidak hanya memberi gambaran perilaku seksual namun juga menjadi media dalam memenuhi kebutuhan biologis.

Pada salah satu penelitian, Soejoeti dalam Perilaku Seks di Kalangan Remaja dan Permasalahannya, menyatakan bahwa faktor yang paling berpengaruh pada terjadinya perilaku seksual pranikah individu yaitu, adanya pengaruh teman sebaya, religiusitas, dan paparan media pornografi. Pada penelitian Soejoeti digambarkan persentase pengaruh pornografi pada perilaku seksual responden. Responden yang terangsang setelah menonton tayangan porno sebesar 84,4% sebanyak 2,2% berakhir

dengan melakukan hubungan seksual dan 31,5% melakukan onani/ masturbasi.²² Analisis dari penelitian terdahulu mengatakan bahwa media pornografi mempengaruhi perilaku seksual pada individu, maka bagaimanakan peran *self control* untuk mengontrol dan mengarahkan perilaku pada konsekuensi positif yang sesuai dengan norma yang ada pada masyarakat sekitar.

Berawal dari uraian latar belakang tersebut, sesuai dengan tugas perkembangan dewasa awal yaitu memilih seorang teman hidup atau membentuk relasi heteroseksual maka kemudian muncul pertanyaan tentang *self control* dari perilaku seksual mahasiswa yang memasuki tahap perkembangan remaja akhir menuju dewasa awal yang biasa menonton film porno. Penelitian ini bertujuan untuk mendapat gambaran secara kualitatif tentang keterkaitan pornografi terutama film porno terhadap *self control* perilaku seksual mahasiswa khususnya mahasiswa jenjang Strata 1 di Kediri serta faktor apa saja yang mempengaruhi. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian **“Self Control Mahasiswa yang Memiliki Kebiasaan Menonton Film Porno (Fenomenologi pada Mahasiswa di Kediri)”**.

B. Fokus Penelitian

1. Apa faktor yang mempengaruhi mahasiswa memiliki kebiasaan menonton film porno?
2. Bagaimana gambaran *self control* perilaku seksual mahasiswa yang memiliki kebiasaan menonton film porno?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi mahasiswa memiliki kebiasaan menonton film porno

²² S. Soejoeti, “Perilaku Seks di Kalangan Remaja dan Permasalahannya”, *Media Litbang Kesehatan*, 11, (2001), 30-35.

2. Untuk mengetahui bagaimana *self control* perilaku seksual mahasiswa yang memiliki kebiasaan menonton film porno

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan tentang *self control* perilaku seksualitas mahasiswa yang memasuki tahap perkembangan dewasa awal pada era modern yang sangat mudah mengakses pornografi.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur berbagai pihak, khususnya orang tua untuk meminimalisir perilaku seksual pranikah pada mahasiswa yang mulai memasuki tahap perkembangan dewasa awal.
- b. Diharapkan penelitian ini mampu dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya yang memiliki kesamaan tema.
- c. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar perencanaan *sex education* yang dapat bermanfaat bagi mahasiswa.

E. Telaah Pustaka

1. Moch. Saiful Huda. *Pengaruh Situs Porno Internet Terhadap Perilaku Menyimpang Remaja Wonocolo Gang Lebar Surabaya*. Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya. (2009).

Penelitian ini menggunakan Pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik stratified random sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan metode angket dan metode interview. Menggunakan teknik analisa statistik.

Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan rumus prosentase, dari variabel “X” (keadaan remaja Wonocolo Gang Lebar Surabaya dalam mengakses situs porno internet) mendapatkan hasil 47,91 % , dan variabel “Y” (perilaku menyimpang remaja Wonocolo Gang Lebar Surabaya) mendapatkan hasil 59,41 % yang termasuk dalam kategori cukup. Selanjutnya hasil diatas masukkan kedalam rumus Product Moment dengan hasil 0,835, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa situs porno internet sangat berpengaruh terhadap perilaku menyimpang remaja Wonocolo Gang Lebar Surabaya.²³

2. Fandi Ahmad Soltoni. *Dampak Media Internet Terhadap Perilaku Seks Bebas dikalangan Mahasiswa*. (2012).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan datanya observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data deskriptif kualitatif.

Dari hasil analisis data dampakmedia internet terhadap perilakuseks bebas di kalangan mahasiswayaitu mahasiswa yang melakukanperilaku seks bebas kategori ringanada 5 orang atau (33,33%)dikarenakan mahasiswa tersebutperilaku seks bebas dalam kategori rendah yaitu berkencan berpelukan,berpegangan tangan dan ciumanbibir. Dan yang melakukan perilakuseks bebas degan tingkat sedang ada8 orang (53,33%). Kategori seksbebas tingkat sedang memasukitahap masturbasi,

²³ Moch Saiful Huda, *Pengaruh Situs Porno Internet Terhadap Perilaku Menyimpang Remaja Wonocolo Gang Lebar Surabaya*, (Skripsi: UIN Sunan Ampel Suarabaya, 2009), 30-76.

merba-raba dan petting. sementara yang melakukan seks bebas dengan kategori tinggi yaitu ada 2 orang (13,33%) perilaku seks bebas dengan kategori tinggi yaitu melakukan hubungan kelamin (bersetubuh). Melihat hal tersebut disimpulkan bahwa ada dampak negatif media internet terhadap perilaku seks bebas di kalangan mahasiswa di Jember tahun 2012.²⁴

3. Zanutto. *Pornography Use and Its Effects On Men and Women. Dissertatiom.* (2013).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pornografi pada pria dan wanita. Lebih spesifiknya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterkaitan antara menonton pornografi dan peningkatan agresi, permusuhan, dan penulrunan moral terhadap perempuan, baik dari pandangan pria maupun wanita. Penelitian ini diikuti 224 partisipan yang dibagi kedalam empat grup yaitu kategori yang menonton pornografi, pria dan wanita, dan yang tidak menonton pornografi, pria dan wanita.

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa pria yang menonton pornografi bersikap lebih agresif terhadap wanita. Selain itu, pria dan wanita yang memiliki pendidikan tinggi memiliki sikap agresif yang lebih rendah dibanding yang berpendidikan rendah. Hasil penelitian ini mendukung bahwa dengan menyaksikan materi pornografi dapat meningkatkan pandangan perempuan sebagai objek yang suka untuk dilukai dan direndahkan. Konsep ini dapat meningkatkan kadar agresi dan pandangan negatif terhadap perempuan.²⁵

4. Tyden, Christina Rogala. *Does Pornography Influence Young Women's Sexual Behavior? Women's Healthy Issues.* (2003).

²⁴ Fandi ahmad soltoni, *Dampak Media Internet Terhadap Perilaku Seks Bebas dikalangan Mahasiswa,* (Skripsi, 2012), 19-39.

²⁵ Luran Zanutto, "Pornography Use and Its Effects On Men and Women", (Dissertatiom, t.tp, 2013), 45-69.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengalaman seksual pada perempuan di Swedia yang menonton film pornografi dan melihat kemungkinan pengaruhnya pada perilaku seksual mereka. Penelitian ini dilakukan di klinik keluarga berencana dan pengujian penyakit menular seksual pada 1000 perempuan muda, yang dimana 20% berumur dibawah umur 25 tahun. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang berisi 76 pertanyaan terkait perilaku seksual dan pornografi.

Hasil dari penelitian ini menerangkan perempuan muda di Swedia percaya bahwa terdapat hubungan antara pornografi dan perilaku seksual mereka. Hasil ini memperkuat teori sebelumnya yaitu adanya hubungan antara konsumsi pornografi dengan tingkat hubungan anak.²⁶

5. Weinberg et. Al. *Pornography, Normalization, and Empowerment. Archives Sexual Behavior.* (2010).

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pornografi dapat memperluas pandangan seksual melalui normalisasi dan memfasilitasi keinginan untuk mengeksplorasi perilaku seksual yang baru dan hubungan seksual lewat pemberdayaan.

Hasil dari penelitian ini bahwa terdapat hubungan dari seringnya menonton pornografi terhadap pandangan seksual yang lebih luas. Pembahasan secara kualitatif memberikan hasil bagaimana pornografi dapat mengubah pemikiran partisipan terhadap hal-hal seksual yang dianggap aneh, tidak biasa, dan tidak

²⁶ Tyden, Christina Rogala, *Does Pornography Influence Young Women's Sexual Behavior? Women's Healthy Issues*, (t.tp: 2003), 134-178.

normal. Terdapat hubungan yang signifikan antara konsumsi pornografi dengan solo seks (misalnya masturbasi).²⁷

Berdasarkan pemaparan diatas penelitian terdahulu, Saiful Huda dan Fandi Ahmad Soltoni lebih berfokus pada pengaruh situs internet pada remaja/ mahasiswa. Penelitian milik Zanutto, lebih kepada pengaruh pornografi terhadap pria dan wanita. Penelitian Tyden fokus pada hubungan pornografi terhadap perilaku seksual wanita. Penelitian Weinberg, lebih kepada pengaruh pornografi terhadap pandangan seksualitas yang lebih luas, sedangkan pada penelitian kali ini fokus yang akan diteliti adalah mengenai bagaimana *self control* mahasiswa yang biasa menonton film pornografi.

²⁷ Weinberg et, Al. *Pornography; Normalization; and Empowerment; Archives Sexual Behavior*, (t.tp: 2010), 98-176.